

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil membuat persaingan di dalam dunia bisnis semakin sengit. Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dan stabil agar dapat menjaga kepercayaan dari investor lama dan menarik perhatian dari calon investor baru. Kelangsungan hidup suatu perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut perusahaan dituntut agar posisi, kinerja, dan kondisi keuangan tetap dalam keadaan baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Salah satu sumber informasi untuk investor yaitu melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan yang disajikan terlihat baik.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018) adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan. Perhatian para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Putri & Budiasih (2018) menyatakan skema kompensasi seorang manajer biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan melalui laba yang dilaporkan. Namun sayangnya seorang investor seringkali lebih terfokus pada angka labanya saja tanpa memperhitungkan proses yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut. Informasi

laba yang penting ini mendorong manajer untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam mengatur laba yang diperoleh perusahaan atau biasa dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Scoot (2003) dalam Rahmini & Panggabean (2020) bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan manajemen laba, maka akan terjadi asimetri informasi pada pengguna laporan keuangan karena laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan itu tidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Scoot (2015) dalam Gondokusumo & Susanti (2022) terdapat empat macam pola manajemen laba yaitu *income taking a bath*, *income minimization* (menurunkan laba), *income maximization* (menaikkan laba), dan *income smoothing* (meratakan laba). Adapun keempat pola manajemen laba tersebut, pola yang paling banyak digunakan manajemen dalam merencanakan laporan keuangannya yaitu *income smoothing* (perataan laba). Menurut Dwiadnyani & Mertha (2018), strategi manajemen laba yang paling bertahan dari waktu ke waktu adalah *income smoothing*. Praktik *income smoothing* juga dianggap sebagai solusi atas kondisi laba yang sangat tidak stabil (Wijaya & Danuta, 2018).

Income smoothing (perataan laba) adalah sebuah praktik yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar terlihat stabil, sehingga laba yang dilaporkan terlihat menarik bagi para pemakai laporan keuangan. Cara mengurangi fluktuasi tersebut yaitu dengan meningkatkan laba jika perusahaan memiliki kecenderungan laba yang relatif rendah, dan mengurangi laba jika perusahaan memiliki kecenderungan laba yang relatif tinggi. Alasan manajemen melakukan tindakan *income smoothing* (perataan laba) yaitu untuk memuaskan

kepentingan pemilik perusahaan dengan menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Alasan lainnya yaitu untuk memuaskan kepentingan manajemen, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya. Oleh karena itu, adanya praktik *income smoothing* dapat menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi dengan tepat karena informasi yang disajikan menyimpang, dan tentunya hal tersebut dapat merugikan bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor. Berdasarkan penelitian Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe *income smoothing* yaitu *natural smoothing* (perataan alami) dan *intentionally smoothing* (perataan disengaja).

Beberapa pihak mengatakan bahwa *income smoothing* merupakan hal yang rancu karena tidak menggunakan kondisi dan posisi keuangan yang wajar. Praktik *income smoothing* dapat memperburuk *shareholder's value* (nilai pemegang saham) dan tidak sesuai dengan konsep *faithful representation* (ketepatan penyajian) laporan keuangan (Edwita & Kusumawati, 2022). Menurut Beidleman (1973) dalam Kusumo & Wijayanti (2022) menyatakan bahwa *income smoothing* pada dasarnya dapat dilakukan sebagai upaya manajemen untuk mengurangi variasi abnormal dalam pendapatan selama berada di bawah prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen laba yang sehat. Namun, jika praktik yang dilakukan terlalu berlebihan akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga tidak lagi relevan dan termasuk ke dalam *fraud* (kecurangan) (Safira et al., 2022).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) salah satunya yaitu perataan laba. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015 laporan keuangan harus

menyajikan secara wajar, sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian yang jujur, valid, relevan, dan dapat diandalkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang telah dijelaskan oleh PSAK No. 25 bahwa manajemen berhak menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang relevan dan andal untuk kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi. Namun, terkadang kebijakan tersebut disalahgunakan oleh pihak manajemen yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dan tidak sesuai dengan aturan.

Menurut Eckel (1981) indikator untuk membedakan perusahaan yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* baik dalam batas wajar maupun tidak wajar dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) yaitu variabel laba dan variabel penjualan bersih. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menghitung Indeks eckel yaitu dengan membandingkan koefisien variasi untuk perubahan laba dan koefisien variasi untuk perubahan penjualan. Apabila perusahaan memiliki nilai indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Namun apabila perusahaan memiliki nilai indeks Eckel < 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing* (Kusumo & Wijayanti, 2022). Sebuah perusahaan dikatakan melakukan *income smoothing* yang tidak wajar apabila perusahaan tersebut memiliki nilai indeks Eckel < 0 atau mengarah ke arah negatif (Eckel, 1981).

Fenomena dari praktik *income smoothing* sudah banyak dilakukan oleh perusahaan besar di Indonesia. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1971 di Indonesia memiliki dampak buruk terhadap sektor perbankan dan mempengaruhi proses pertumbuhan beberapa sektor bahkan hampir mengalami kebangkrutan. Kepercayaan

masyarakat sebagai investor yang menanamkan modalnya kepada perusahaan mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh isu-isu atau skandal laporan keuangan di Indonesia yang masih sering dilakukan oleh beberapa perusahaan.

Salah satu bentuk *income smoothing* terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) yang berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% dari tahun 2017 sebesar Rp 38,24 miliar menjadi Rp 52,96 miliar pada tahun 2018. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi mengalami penurunan sebesar 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar (Ayuningtyas, 2019). Contoh kasus lain juga pernah terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang diduga adanya penggelembungan (*overstatement*) senilai Rp 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA. Selain diduga melakukan penggelembungan (*overstatement*), manajemen lama juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi senilai 1,78 triliun. Kemudian adanya temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (Wareza, 2019). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan pada subsektor makanan dan minuman terindikasi melakukan praktik *income smoothing*, salah satunya yaitu melalui penggelembungan laporan keuangan. Secara lebih jelas, berikut ini hasil perhitungan kemungkinan praktik *income smoothing* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1

Data *Income smoothing* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	-1,00	0,39	0,64	1,44	2,78
2	PT. Akasha Wira International Tbk	-0,17	-0,31	-0,42	0,48	0,86
3	PT. Asia Sejahtera Mina Tbk	3,95	-0,76	1,13	0,67	-1,07
4	PT. FKS Food Sejahtera Tbk	-0,59	-0,48	-2,67	-1,64	-3,74
5	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	0,62	1,12	4,15	1,66	-3,38
6	PT. Agung Menjangan Mas Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	PT. Andira Agro Tbk	0,12	-0,88	0,82	4,39	1,33
8	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	0,13	3,28	3,12	1,71	-0,06
9	PT. Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk	0,00	0,56	3,55	1,27	1,00
10	PT. Estika Tata Tiara Tbk	-1,21	2,18	0,68	-1,90	0,13
11	PT. BISI International Tbk	-2,35	-0,02	4,51	0,59	0,86
12	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk	0,00	1,31	1,02	-2,43	-4,04
13	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0,02	0,84	-0,52	-1,51	-0,17
14	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	0,79	0,73	-2,50	0,73	0,16
15	PT. Eagle High Plantations Tbk	-0,15	0,74	-4,88	-2,20	1,05
16	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	0,40	2,07	1,00	0,51	2,27
17	PT. Citra Borneo Utama Tbk	0,00	0,00	-2,83	1,41	-2,20
18	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2,68	-0,26	-0,96	2,06	1,47
19	PT. Sariguna Primatirta Tbk	2,94	0,67	-9,91	0,49	3,05
20	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,00	3,11	1,69	0,90	2,09
21	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	1,83	1,21	0,87	0,93	-3,44
22	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,33	1,87	0,01	-6,01	-1,12
23	PT. Central Proteina Prima Tbk	1,33	0,74	3,88	1,77	-0,83
24	PT. Toba Surimi Industries Tbk	0,00	0,00	0,90	0,76	-0,63
25	PT. Cisadane Sawit Raya Tbk	0,46	-1,45	1,75	1,02	-6,80
26	PT. Dewi Shri Farmino Tbk	0,00	0,00	0,32	2,92	3,64
27	PT. Delta Djakarta Tbk	1,27	2,36	0,88	1,28	1,43
28	PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk	1,76	0,90	3,31	0,07	8,72
29	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	0,26	8,48	0,74	0,78	0,28
30	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	0,77	-1,14	0,93	0,47	1,56
31	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk	4,83	-8,05	8,44	0,90	1,03
32	PT. FAP Agri Tbk	-0,33	3,85	2,41	0,87	2,52
33	PT. FKS Multi Agro Tbk	-0,76	0,01	-0,13	1,46	1,49
34	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	-1,75	5,65	0,76	-0,50	0,28
35	PT. Golden Plantation Tbk	4,50	-4,68	0,18	0,00	0,00

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
36	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	1,97	6,51	0,66	0,76	1,01
37	PT. Aman Agrindo Tbk	0,00	0,00	1,84	4,61	0,12
38	PT. Gozco Plantations Tbk	0,62	1,05	0,07	2,06	-3,35
39	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	0,69	2,16	0,96	2,35	0,07
40	PT. Indo Boga Sukses Tbk	0,00	0,00	0,32	0,10	0,17
41	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,28	2,82	1,07	1,07	-1,87
42	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	2,92	-0,59	0,50	1,16	0,53
43	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	-5,57	1,08	0,57	2,26	-1,79
44	PT. Indo Pureco Pratama Tbk	0,00	0,00	1,00	0,84	0,69
45	PT. Jhonlin Agro Raya Tbk	0,00	0,00	-0,01	0,21	2,13
46	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	-0,86	-0,52	4,33	1,22	-0,43
47	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,17	-2,38	-0,11	2,80	-2,06
48	PT. Mulia Boga Raya Tbk	0,73	1,05	-0,90	1,57	-0,02
49	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,92	2,16	-0,19	1,74	0,69
50	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	-2,35	0,20	0,09	-0,02	0,00
51	PT. Malindo Feedmill Tbk	0,88	-0,95	0,40	3,60	-9,68
52	PT. Mahkota Group Tbk	0,27	0,06	-2,16	1,74	-0,12
53	PT. Mentohi Karyatama Raya Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
54	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	-1,01	-3,87	1,00	0,68	1,32
55	PT. Mayora Indah Tbk	8,79	1,16	-4,12	-1,36	1,28
56	PT. Wahana Inti Makmur Tbk	0,00	0,00	0,00	-1,01	3,08
57	PT. Indo Oil Perkasa Tbk	0,00	0,00	0,00	0,56	1,59
58	PT. Provident Investasi Bersama Tbk	1,21	-4,34	0,16	2,58	1,23
59	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	1,41	5,71	-7,98	1,63	0,99
60	PT. Pradiksi Gunatama Tbk	4,91	3,56	-2,83	2,15	1,49
61	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk	-8,34	0,51	1,21	-1,06	-1,66
62	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	0,35	-2,20	5,16	0,38	-1,69
63	PT. Palma Serasih Tbk	0,26	1,56	0,29	-10,11	2,91
64	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	-9,56	1,48	0,52	0,19	1,24
65	PT. Sampoerna Agro Tbk	1,40	-1,64	0,64	1,09	1,27
66	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	0,57	0,33	0,24	1,50	-3,04
67	PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk	1,27	1,25	-4,10	-6,02	-1,88
68	PT. Sekar Bumi Tbk	-0,53	-0,95	1,05	2,15	-0,05
69	PT. Sekar Laut Tbk	2,91	3,63	2,26	0,49	-3,78
70	PT. SMART Tbk	-0,49	-0,55	0,92	1,78	0,94
71	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	-0,45	4,04	0,90	0,88	4,46
72	PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk	-0,58	0,37	1,76	1,18	2,01

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
73	PT. Siantar Top Tbk	0,01	1,07	0,81	-1,28	3,53
74	PT. Triputra Agro Persada Tbk	-0,20	-1,64	1,09	3,43	1,41
75	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk	0,00	-1,98	0,20	0,28	0,37
76	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,10	0,04	6,20	2,38	3,31
77	PT. Tigaraksa Satria Tbk	1,41	0,12	-0,55	-6,84	-1,14
78	PT. Teladan Prima Agro Tbk	0,00	-2,54	1,16	0,70	1,23
79	PT. Cerestar Indonesia Tbk	0,00	0,00	0,00	1,35	0,04
80	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	-0,11	1,11	-1,71	1,92	-1,65
81	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	1,55	-0,04	0,63	6,50	1,28
82	PT. Wahana Pronatural Tbk	2,40	-1,78	0,03	-0,85	-0,15
83	PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk	-3,71	-0,65	-1,99	2,53	0,52
84	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk	3,81	1,92	2,16	1,98	0,40

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan subsektor makanan dan minuman melakukan *income smoothing* per tahunnya dan tidak ada perusahaan yang konsisten selama 5 tahun memiliki nilai indeks Eckel > 1 . Sebanyak 66 perusahaan melakukan praktik *income smoothing* secara tidak wajar atau memiliki nilai indeks Eckel < 0 pada periode tertentu dan 16 perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dalam batas wajar atau memiliki nilai indeks Eckel < 1 . Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyaknya perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* per tahunnya yang melebihi batas wajar atau memiliki nilai indeks Eckel < 1 . Oleh karena itu, *income smoothing* merupakan salah satu permasalahan dalam bidang akuntansi yang penting untuk diteliti kembali.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya praktik *income smoothing* diantaranya menurut Puspita (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *bonus plan* dan risiko keuangan. Sedangkan menurut Angreini & Nurhayati

(2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *cash holding*, dan *bonus plan*. Adapun penelitian lainnya menurut Firnanti (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *cash holding*, *bonus plan*, kebijakan dividen, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *cash holding*. *Cash holding* merupakan kas atau setara kas yang tersedia di perusahaan untuk mendanai kegiatan bisnis perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang jatuh tempo atau pengeluaran tak terduga serta untuk melakukan investasi (Rahman, 2021). Adanya kas di dalam perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajer karena sifatnya yang likuid, jangka pendek serta mudah dicairkan dalam bentuk kas. Tersedianya jumlah kas dalam perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya, salah satunya yaitu *income smoothing*. Hal ini karena besarnya kas yang berada di perusahaan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar bagi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya di mata pemegang saham. Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Dillak (2020), Agitia & Dillak (2021), Marcellino & Iskak (2023), Anwar & Gunawan (2020) dan Ningrum et al., (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Darmawati, (2021), Dalimunthe & Prananti (2019), Widyaningsih et al., (2022), Afninofia et al., (2023), dan Suhartono & Hendraswari (2020) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *bonus plan*. *Bonus plan* merupakan sebuah imbalan yang akan diterima oleh pihak manajemen jika laba yang didapatkan perusahaan telah memenuhi target. Adanya kebijakan perusahaan mengenai pemberian bonus atas perolehan laba turut mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba salah satunya yaitu *income smoothing* karena manajemen memiliki hak untuk menentukan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Healy (1985) dalam Edwita & Kusumawati (2022) menyatakan bahwa skema kompensasi bonus manajer dapat memberikan intensif untuk mengatur laba dengan cara memilih metode yang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan laba namun juga yang mengurangi laba. Hal inilah yang menyebabkan adanya indikasi bahwa semakin tinggi *bonus plan* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *income smoothing*. Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan (2020), Wiharno et al., (2022), Vikktrisakti & Rahmi (2021), dan Puspita (2018) dimana hasilnya *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Widiyati (2023), Fadillah & Luthan (2023), Nirmanggi & Muslih (2020), Arindita & Widati (2022), dan Ningrum et al., (2021) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan (Doraini & Wibowo, 2017). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar dividen yang diterima perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar

untuk melakukan *income smoothing*. Beberapa penelitian terdahulu terkait kebijakan dividen terhadap *income smoothing* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firnanti (2019), Thoharo (2018), Marlina & Samosir (2022), dan Rahmatika et al., (2023) dimana hasilnya kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian Azizi et al., (2017), Jayanti et al., (2018), Karina (2020), dan Sulistiawati & Rasyid (2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslulah & Asyik (2018), Kosasih et al., (2021), Putri (2020), dan Widyaningsih et al., (2022) yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dengan aset yang dimiliki sebagai jaminan pelunasan hutang perusahaan (Sesilia et al., 2021). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dengan kondisi permintaan dari investor tersebut, akan mendorong manajer melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik *income smoothing*. Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulan & Nabhan (2021), Maryanti et al., (2023), Safitri et al., (2020), Saputri & Febyansyah (2023), dan Muliati & Yanti (2023) dimana hasilnya *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian Yunitasari & Agustiningsih (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcellino & Iskak (2023), Setyaningsih et al., (2021), Angelista et al.,

(2021), Clarissa & Dewi (2022), dan Idayanti et al., (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasinya (Haryadi et al., 2023). Profitabilitas yang tinggi membuat para pemegang saham percaya penuh pada kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemegang saham di masa depan (Wulan & Nabhan, 2021). Profitabilitas yang semakin meningkat biasanya mengindikasikan peluang *income smoothing* semakin meningkat pula karena perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan dengan laba tinggi akan berusaha agar laba pada periode berikutnya tidak menurun secara drastis karena akan memberikan gambaran negatif pada pemegang saham. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik *income smoothing*. Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Luthan (2023), Saputri & Febyansyah (2023), Yunitasari & Agustiningsih (2022), Maslulah & Asyik (2018), dan Ikhwan et al., (2023) dimana hasilnya profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian Ramadani & Nuryatno (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelista et al., (2021), Maryanti et al., (2023), Muliati & Yanti (2023), Susilawati (2020), Setyaningsih et al., (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain dengan menggunakan total aktiva dan nilai per saham. Semakin besar ukuran perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang. Adapun penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afnirofia et al, (2023), Muliati & Yanti (2023), Setyaningsih et al., (2021), Kumalasari (2022), dan Wanan & Purwaningsih (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Idayanti et al., (2022) dan Zulaikha (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Nuryatno (2020), Safitri et al., (2020), Sesilia et al., (2021), Tiwow et al., (2021), dan Sunetri et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, *Kebijakan Dividen*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*?
2. Bagaimana pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan fakta empiris dan model yang menjelaskan tentang:

1. Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*.
2. Pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*.
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.
4. Pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*
5. Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, kebijakan

dividen, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan maupun pertimbangan untuk mengambil alternatif keputusan dalam kebijakan keuangan khususnya yang menyangkut masalah *income smoothing*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan menganalisis investasinya pada perusahaan agar lebih berhati-hati dan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya perataan laba. Sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama melalui kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama sebagai referensi mengenai penelitian terkait *income smoothing*.